

NILAI-NILAI TAUHID DALAM DUNIA KERJA

**(Studi Kasus Majelis at-Tauhid Binuuril Irfan di Dusun Mojosantren Desa
Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Tugas Skripsi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama



Oleh:

Buyung Bakhtiar Hanafi

(E01213012)

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Buyung Bakhtiar Hanafi

NIM : E01213012

Judul : NILAI-NILAI TAUHID DALAM DUNIA KERJA (Studi Kasus Majelis at-Tauhid Binauril Irfan di Dusun Mojasantren Desa Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Maret 2018

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Kadir Rivadi
197008132005011003

Pembimbing II



Fikri Mahzumi, M.Fil.
198204152015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Buyung Bakhtiar Hanafi ini telah di pertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Muhid, M. Ag

NIP. 19610021993031002

Ketua

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

Sekretaris

M. Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

Penguji I

Dr. H. Kasno, M. Ag

NIP. 195912011966031006

Penguji II

Drs. Tasmuji

NIP. 196209271992031

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Buyung Bakhtiar Hanafi
NIM : E01213012
Fakultas / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tauhid dalam Dunia Kerja (Studi Kasus
Majelis at-Tauhid Binauril Irfan di Dusun Mojasantren
Desa Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 April 2018

Saya yang menyatakan



Buyung Bakhtiar Hanafi
E01213012



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BUYUNG BAKHTIAR HANAFI
NIM : E01213012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : bakhtiar.buyung@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

*NILAI-NILAI TAUHID DALAM DUNIA KERJA
(Studi Kasus Majelis at-Tauhid Binuurul Irfan)*

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

BUYUNG BAKHTIAR HANAFI

**(Studi Kasus Majelis at-Tauhid Binuuril Irfan di Dusun Mojosantren Desa
Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo)**

ABSTRAK

Kata kunci: tauhid, ibadah, bekerja

DAFTAR ISI

Sampul Luar.....	i
Abstrak.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Persetujuan Dan Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Daftar Isi	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: PENAFSIRAN DEFINISI TENTANG MAKNA TAUHID.....	17
A. Konsep Tauhid	17
B. Kebebasan Berkehendak	53

A. Nilai-nilai Tauhid dalam Dunia Kerja	83
1. Tauhid Rububiyah	83
2. Tauhid Uluhiyah	83
B. Tawakkal.....	90
C. Tidak Iri Hati.....	91
D. Membelanjakan Harta di Jalan Allah.....	92
E. Nilai-nilai Sosial	93
BAB V : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Kritik dan Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

PENDAHULUAN

Tauhid adalah mengEsakan Tuhan dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ke-Esaannya. Tuhan itu Esa dalam dzat dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada makhluk yang menyamai-Nya. Tidak ada sekutu di sekeliling-Nya. Pengetahuan tentang ke-Esaan Allah disebut tauhid pengesaan.

- 1) Pengesaan Tuhan terhadap Tuhan sendiri, yakni pengetahuan-Nya tentang keesaan-Nya.
- 2) Pengesaan Tuhan terhadap makhluk-makhluk-Nya, yakni mengenai takdir Allah. Manusia akan menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, dan penciptaan pengesaan di dalam hatinya sejak dalam kandungan.
- 3) Pengesaan manusia terhadap Tuhan, yakni pengetahuan mereka tentang keesaan Tuhan. Dengan demikian, jika seseorang mengenal Tuhan, ia bisa menyatakan keesaan-Nya dan menyatakan bahwa Dia adalah satu, yang tidak mengalami penyatuan dan pemisahan, tidak mengenal dua atau lebih. Keesaan Tuhan bukanlah suatu bilangan, yang dapat dibuat menjadi dua, tiga, empat dan seterusnya. Dia tidak terbatas, tidak memiliki ruang, tidak membutuhkan substansi, tidak tergabung dengan makhluk apapun, tidak beranak dan diperanakkan, tidak menyerupai makhluk manapun, yang memiliki sifat sempurna.

1

dengan pengertian yang benar, karena dengan melihat canggihnya benda apapun yang ada di alam semesta ini, tentulah hanya ada satu sumber yakni Allah. Mulai dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bintang, bulan, matahari, dan lain-lain tentunya Allah yang merancanganya. Karena itu, kaum Sunni menolak anggapan bahwa kesemuanya itu yang merancang lebih dari satu, menyatakan yakni adanya maha kuasa, dan tidak bersekutu. Oleh karena suatu tindakan setidak-tidaknya melibatkan kebergantungan yang satu pada yang lainnya, maka sumber itu pasti satu. Di sini ada perselisihan antara Sunni dengan kaum Majusi. Yang bersikukuh kesemuanya itu pasti ada angkanya.¹

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis mengangkat suatu majelis yang ada di dusun Mojosantren kelurahan Kemasan kabupaten Sidoarjo. Majelis ini bernama at-Tauhiid Binauril Irfan. Majelis ini didirikan oleh seorang ulama' yang sekaligus murid dari KH. Hasyim Asy'ari yang bernama KH. Muhammad Irfan Ihsan (wafat tahun 2000).² Beliau sering berpindah-pindah dari pondok yang satu ke pondok yang lain semenjak Tebu Ireng dibom oleh penjajah. Dari Tebu Ireng (KH. Hasyim Asy'ari) pindah ke Assahlaniyah Krian Sidoarjo (KH. Syahlan), Wiroguno Pasuruan (KH. Syarif) dan Attauchid Morowudi Gresik (KH. Chasan Chusen). Sejak beliau wafat, kepengurusan majelis ini diteruskan oleh anaknya yang bernama Munir Irfan. Beliau anak pertama dari KH. Muhammad Irfan Ihsan dan Hj. Faridah. Para jama'ahnyapun tidak hanya dari masyarakat sekitar saja, namun juga dari luar kota. Ada yang dari Jombang, Mojokerto, Surabaya, dan lain-lain. Jumlah jama'ahnyapun lebih dari 35 orang.

Majelis ini menekankan pada ajaran Tauhid. Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan dasar sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya.

¹ Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, ter. Suwardjo Muthary, *Kasyful Mahjul*, (Bandung: Mizan, 1997), 251-253.

² Munir Irfan, *wawancara*, (Sidoarjo: 5 November 2017).

Tauhid adalah aspek terpenting dalam akidah. Mempunyai tauhid merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Menanamkan tauhid ini hendaknya dilakukan sejak kecil. Agar semakin bertambah usia, semakin mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya.

Ketika seorang muslim itu mengesakan Allah, yang berarti mengakui bahwa yang patut disembah, maka akan memunculkan suatu keyakinan. Segala apa yang dilakukan oleh manusia itu harus dikembalikan kepada Allah. Demikian, maka sikap dan perilaku setiap manusia yang muslim harus selalu mawas diri. Akidah yang benar inilah nantinya yang akan membawa kebenaran pula, yaitu yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam kebenaran.

Ketika seorang muslim itu mengEsakan Allah, yang be
yang patut disembah, maka akan memunculkan suatu keyakinan
apa yang dilakukan oleh manusia itu harus dikembalikan kepada
demikian, maka sikap dan perilaku setiap manusia yang m
selalu mawas diri. Akidah yang benar inilah nantinya yang
kebenaran pula, yaitu yang sesuai dengan norma-norma
kebenaran.

Mematuhi seluruh kehendak Allah dengan tidak menyerah yang bisa menyaingi keesaan Allah itu sangat diperlukan oleh umat Islam untuk menegakkan keyakinan dan memusatkan seluruhnya hanya kepada Allah.

Segala kegiatan itu harus di dasari dengan ilmu tauhid, termasuk juga dalam bekerja. Bekerja adalah sekumpulan individu untuk menjalankan aktivitas kerja. Seluruh perusahaan atau tempat kerja lainnya pastinya menginginkan seluruh karyawannya menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Akan tetapi, seorang pengusaha tidak boleh mempekerjakan karyawannya dengan seenaknya saja. Seorang pengusaha harus membimbing karyawannya dengan baik. Karyawan juga harus diikut sertakan dalam semua aktivitas yang diselenggarakan oleh pengusaha.

Dalam memaknai suatu pekerjaan, ada empat tingkatan yang harus diketahui: bekerja untuk hidup, bekerja untuk memperbanyak teman dan saling menjaga silaturahmi dengan relasi sosial, bekerja untuk belajar, bekerja untuk berbagi kenikmatan. Tingkatan yang terakhir inilah yang diniati sebagai ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. ad-Dzariyat, [51]; 56:⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Berpedoman dari konsep yang diajarkan oleh Bapak Munir Irfan tersebut, masyarakat di sekitarnya berbondong-bondong datang ke tempat majelis setiap hari Minggu dengan maksud mencari ridha Allah dan agar lebih giat lagi dalam bekerja. Sesungguhnya dunia kerja itu sangat luas, baik di bidang pertanian, industri, maupun perdagangan. Jika pada satu bidang tertentu

⁴ Al-Qur'an, 51 (ad-Dzaḥiḥat): 56.

Bekerja merupakan suatu kewajiban, karena bekerja tersebut merupakan suatu bagian dari ibadah. Dengan bekerja, manusia bukan hanya memenuhi kebutuhannya saja, akan tetapi dengan bekerja, manusia bisa membantu orang lain, semisal: bersedekah, menyumbang pembangunan masjid, menunaikan zakat mal, dan lain-lain.

Dalam kitab al-Muwafaqat, as-Syaithibi mengatakan bahwa, “ Maksud ditetapkannya suatu syari’at adalah untuk kebaikan bersama”. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang mengandung nilai-nilai kebaikan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Oleh sebab itu, bekerja berarti memenuhi keinginan Tuhan. Dengan konsekuensi tersebut, bekerja dengan niatan untuk ibadah kepada Allah akan mendapat pahala.⁵

⁵ Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 8.

Bekerja yang baik itu harus yang sesuai dengan syari'at Allah berfirman QS. al-Jumu'ah [62]; 10

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat lain yang menjelaskan kewajiban untuk bekerja adalah QS. al-Qashash [28]; 77:⁷

⁷ Al-Qur'an, 28 (al-Qashash): 77.

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa: “Seseorang yang makan dari hasil kerjanya jauh lebih baik daripada semata-mata makan bukan dari hasil kerjanya. Sesungguhnya, Nabi Daud a.s. sekalipun makan dari hasil kerjanya.” (HR. Bukhari).⁸

Selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja berarti memenuhi ibadah dan kepentingan sosial. Dengan hasil dari suatu usaha tersebut, kemudian manusia bisa mengaplikasikannya dalam bentuk-bentuk ibadah seperti: membayar zakat, menyantuni orang-orang yang lemah, menyumbang infrastruktur umum demi kebaikan bersama.⁹

⁸ <http://www.hasmi.org>. Diakses pada 18 Januari 2018.

⁹ Dede Nurrohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 33.

perlu adanya ikhtiyar. Bentuk ikhtiyar dari mulut dan hati itu adalah ucapan. Sedangkan, tangan, kaki, pikiran dan tenaga adalah bentuk ikhtiyar dari anggota badan dan tenaga. Cara bekerja.¹⁰

Bapak Munir Irfan juga mengatakan bahwa, “Hubungan antara dunia dan akhirat itu tidak dapat dipisahkan. Dunia menurut beliau adalah jalan menuju akhirat yang kelak nanti bisa mengantarkan kita kepada Allah. Sebagai contoh: berwirausaha membuat sepatu. Wirausaha itu adalah jalan menuju akhirat. Ketika wirausaha tersebut sukses, sebagai bentuk syukur dia memberikan atau dishodaqahkan kepada orang yang berhak menerima. Misalnya memberikan bantuan sandang dan pangan kepada orang-orang miskin, janda dan orang-orang yang membutuhkan. Apapun yang

Bapak Munir Irfan juga mengatakan bahwa, “Hubungan antara dunia dan akhirat itu tidak dapat dipisahkan. Dunia menurut beliau dianggap sebagai jalan menuju akhirat yang kelak nanti bisa mengantarkan manusia bertemu Allah. Sebagai contoh: berwirausaha membuat sepatu. Wirausaha adalah jalan menuju akhirat. Ketika wirausaha tersebut sukses, sebagian harta harus diberikan atau dishodaqahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Seperti: menyantuni anak yatim, memberikan bantuan sandang dan pangan kepada fakir miskin, janda dan orang-orang yang membutuhkan. Apapun yang dimiliki dari

Pada era sekarang ini, yaitu zaman modern, dunia kehidupan akan terus semakin berkembang. Dengan berkembangnya zaman, menuntut manusia untuk lebih giat lagi dalam bekerja demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Semakin berkembangnya teknologi dan semakin dewasa juga umur manusia yang menuntut persaingan di dunia kerja harus semakin digenjut. Pastinya setiap manusia tidak ingin dirinya menjadi pengangguran, yang hidupnya hanya

¹⁰ Said Abdul Azim, *Hakikat Bekerja: Wasiat & Renungan untuk Pengusaha dan Karyawan*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 10.

bergantung pada orang lain. Siapapun pasti menginginkan untuk mendapatkan uang yang halal dengan cara bekerja yang halal pula.

Ketika sebuah pekerjaan itu sulit untuk didapatkan, kemudian seseorang itu sudah mendapatkan pekerjaan yang layak, seringkali yang diutamakan hanya kerja terus menerus yang akhirnya lupa dengan ibadahnya. Dengan adanya hal semacam ini, orang menjadi budak dari suatu pekerjaan. Dalam bukunya yang terkenal *Das Capital*, Karl Marx menunjukkan bagaimana kerja yang terus menerus itu akhirnya menimbulkan proses eksploitasi terhadap pekerja yang pada akhirnya pekerja tersebut menjadi asing bagi kehidupan sosialnya.

Alienasi adalah suatu tindakan untuk mengasingkan diri dari masyarakat. Menurut Marx, keterasingan bersumber dalam struktur sosial yang menyangkal sifat esensial manusia. Marx percaya bahwa esensi manusia itu terbentuk dengan adanya kerjasama antar manusia. Setiap orang pasti mengalami adanya kejadian memaksakan diri untuk mengikuti dunia orang lain yang sebelumnya belum dirasakan. Dengan adanya hal semacam ini, haruslah terjadi kerjasama antar manusia. Tentunya ketika sudah berada dalam kehidupan orang lain, mau tidak mau harus mentaati peraturan-peraturan yang sudah diterapkan.

Ketika peraturan-peraturan itu ditegakkan, pasti terjadi yang namanya alienasi, seperti: banyaknya jam lembur yang harus dikerjakan sampai mereka tidak mempedulikan ibadah dan kesehatannya. Marx mengidentifikasi empat manifestasi khusus alienasi. Pertama, pekerja yang memiliki keterampilan untuk memproduksi sendiri dari produk yang sama, keterampilannya tidak ada gunanya karena terikat oleh orang lain. Kedua, buruh dikucilkan dalam sebuah bagian tertentu. Bagi seorang buruh, bekerja dalam bidang produksi tentunya kurang nyaman. Karena harus dipaksakan mengejar target. Selain itu, pekerjaan merupakan perintah orang lain. Apa yang kita kerjakan tentunya nanti akan dijual kepada orang lain. Tentunya barang yang kita kerjakan haruslah bersifat

Setiap hari sebelum memulai aktivitas, bapak munir selalu menekankan kepada diri sendiri khususnya dan kepada jama'ah dan karyawannya agar selalu membaca al-Fatihah terlebih dahulu. Karena rangkuman dari al-Qur'an itu adalah surat al-Fatihah. Selain untuk memberikan motivasi dalam melakukan aktifitas, surat al-Fatihah sendiri memiliki banyak keutamaan, antara lain:

1. Mengandung kebenaran dan Allah akan memberikan apa yang telah dijanjikan
2. Pembuka pintu rizki dari seluruh alam semesta
3. Rahmatnya dijamin Allah
4. Sebagai penolong kelak di akhirat
5. Senantiasa dicintai Allah, baik lahir maupun batin
6. Selalu mendapat hidayah Allah

¹¹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, 2013), 254-256.

¹² Muhammad Nadhir, *Wawancara*, (Sidoarjo, 8 November 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh Abdul Khaliq. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan antara penulis dan salah satu karyawan bapak Munir, beliau berkata, “Saya tidak pernah jauh dari al-Fatihah, karena al-Fatihah adalah surat yang bisa membangkitkan semangat dalam bekerja”.¹³ Dalam wawancara dengan Abdul Khaliq, dapat dikatakan bahwa al-Qur’an itu memiliki faedah menumbuhkan semangat dalam bekerja. Abdul Khaliq juga menambahkan bahwa, “Jika malas mengerjakan sesuatu, berwudhulah dan bacalah surat al-Fatihah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

C. Tujuan

1. Untuk menjelaskan konsep tauhid yang diajarkan di majelis at-Tauhid Binuril Irfan.
2. Megetahui nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam dunia kerja.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah manfaat ilmu pengetahuan tentang disiplin ilmu usaha yang diimbangi dengan nilai-nilai spiritualitas. Selain itu, penelitian ini untuk menyumbang pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengawali suatu kegiatan operasional kerja dengan menekankan pada nilai-nilai spiritualitas, sehingga dapat membantu menumbuhkan semangat kerja tanpa banyak mengeluh.

E. Penelitian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu, antara lain:

1. Irvan, "Konsep Ibadah dalam al-Qur'an. Kajian Surat al-Fatihah Ayat 1-7", ("Skripsi", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Penulis mengambil dan meneliti dari skripsi tersebut karena ada kesesuaian antara skripsi ini dengan apa yang diajarkan oleh Gus Munir. Gus munir sendiri mengajarkan kepada jama'ah dan juga para pegawainya untuk selalu mengawali aktivitas dengan membaca al-Fatihah terlebih dahulu.

2. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Selain skripsi terdahulu yang menjadi bahan kajian, penulis juga mengkaji kitab yang berjudul *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Konsep tauhid yang diajarkan oleh Gus Munir dengan konsep tauhidnya al-Ghazali yang ada dalam kitab ini memiliki persamaan. Mematuhi seluruh kehendak Allah dengan tidak menyertakan hal-hal lain yang bisa menyaingi keesaan Allah. Konsep tersebut

3. Terjemahan Kitab Tauhid Hidayatul Ummah.

F. Metodologi Penelitian

1. Data primer. Adalah data yang didapatkan langsung dari sumber pertama, yaitu melakukan wawancara. Sumber wawancaranya yaitu:

2. Data Sekunder. Adalah data yang diambil penulis dari referensi-referensi yang sudah ada, antara lain:

- [illegible]

- c. Budhy Munawar Rahman, *Kesatuan Transendental dalam Teologi. Perspektif Islam Tentang Kesamaan Agama dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: IAIN, 1994.
- d. Dede Nurrohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- e. Muhammad Said al-Qothani, *Memurnikan Laa ilaha illa-Allah*, terj. Abu Fahmi, Jakarta: GIP, VII/1994.
- f. Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- g. Ramlan Surbakti, *Antara Fenomena Keagamaan dan Ekonomi Politik*, Surabaya: Surabaya Post, 1996.
- h. Said Abdul Azim, *Hakikat Bekerja: Wasiat & Renungan untuk Pengusaha dan Karyawan*, Jakarta: Qultum Media, 2006.
- i. Zainun Kamal, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, al-Hikam, No. 4, November 1991-Februari 1992.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : Membahas latar belakang permasalahan

Dalam bab ini penulis menjelaskan permasalahan tauhid dan dunia kerja. Teori-teori yang mendukung dalam penulisan skripsi ini juga diutarakan oleh penulis. Baik itu teori tentang tauhid dan juga teori tentang dunia kerja.

2. BAB II : Membahas tentang konsep tauhid

Dalam bab ini penulis menjelaskan konsep tauhid dari berbagai tokoh. Kemudian dibandingkan dengan konsep tauhid yang diajarkan dalam majelis at-Tauhid Binauril Irfan.

3. BAB III :Membahas tentang nilai tauhid yang terkandung dalam dunia kerja.

Dalam bab ini penulis menjelaskan bentuk-bentuk atau aplikasi dari nilai tauhid itu sendiri. Tentunya nilai tauhid yang terkait dengan dunia kerja. Dalam penjelasan mengenai nilai-nilai tauhid, penulis menjabarkan enam nilai. Di mana enam nilai ini dibagi menjadi dua, tiga nilai dijabarkan dalam bab tiga, kemudian tiga nilai lainnya dijabarkan dalam bab empat.

5. BAB V : Membahas tentang kesimpulan dari semua bab.

[illegible]

BAB II

PENAFSIRAN DEFINISI TENTANG MAKNA TAUHID

A) Konsep Tauhid

Tauhid yang utuh sangat diinginkan dalam Islam. Keutuhan tauhid tidak akan tercapai jika pengertian ibadah kepada Allah masih dicampur adukkan dengan urusan keduniawian. Hubungan dengan Allah digambarkan sebuah garis tegak lurus, yang artinya dari bawah sampai atas tidak ada pemisah. Dengan demikian, dalam seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, politik, bekerja, dan lain-lain itu hanya ada satu titik pusat, yaitu Allah.

Tauhid bukan hanya konsep yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antara manusia dan manusia. Dalam pandangan Murtadha Muthahari, tauhid dibagi menjadi dua bagian, yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan dzat, sifat, dan perbuatan Tuhan. Lebih khususnya yaitu yang membahas tentang kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran tentang Tuhan. Sedangkan tauhid praktis yaitu berhubungan dengan seluruh aktivitas manusia. Mulai dari sosial, budaya, dan lain-lain.¹⁴

Tauhid mengandung nilai-nilai dasar yang harus dijadikan sebagai dasar filosofis pendidikan agama. Hal ini bukanlah merupakan suatu masalah, karena

¹⁴ Zainun Kamal, *Pemikiran Muthahari di Bidang Teologi*, (al-Hikam, No. 4 November 1991-Februari 1992), 102.

Tauhid sendiri memiliki pengertian sebagai berikut: secara etimologis, berasal dari kata *wahhada* – *yuwahhidu* – *tauhidan* yang artinya Esa, keesaan, atau mengesakan. Yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna umumnya digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang tidak bersatu, misalnya dalam bahasa Arab *tauhid al-qalbi* yang berarti “mempersatukan segenap hati”.¹⁵

¹⁵ Al-Munjid, 1977, 890.

[illegible]

Menurut Muhammad Said al-Qothani¹⁸, kalimat *La ilaha illa Allah*, mencakup beberapa pengertian:

- Kalimat *La ilaha illa Allah* di atas mengandung arti bahwa hanya Allah pusat dari segalanya.. Kalimat *La ilaha illa Allah* tidak cukup hanya di ucapkan pada lisan dan menghayatinya dalam hati saja. Perlu adanya amalan-amalan yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk diajarkan, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Dengan mengucap *La ilaha illa Allah*, seorang muslim hanya memberikan sesembahan kepada Allah saja dan bukan kepada selain Allah. Kalimat tauhid ini

20

Di dalam tauhid juga diajarkan tentang Konsep *al-Wala'*. *Al-Wala'* adalah menyatakan kepatuhan serta kesetiaan kepada Allah, kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul, serta sunnah-sunnah nabi. Di dalam tauhid juga dikenal tentang konsep *al-barra'*. *Al-barra'* adalah menghilangkan seluruh ketergantungan kepada selain Allah serta menghilangkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan Allah. Adapun konsep *al-nafy* yaitu membersihkan sesuatu yang bisa menyaingi pengesaan pada Allah, misalnya sesembahan, perantara, tuan, tandingan, sesajen, dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah konsep *al-itsbat*. *Al-itsbat* adalah menetapkan seluruh kehidupan hanya kepada Allah. Ketetapan ini mencakup empat perkara, yaitu tujuan akhir, kecintaan, takut dan berpengharapan kepada Allah.¹⁹

¹⁹ Ibid, 6-8.

at, yang artinya konsep-konsep tersebut saling keterkaitan. Seperti yang diungkapkan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah “Penafsiran kalimat *La ilaha ila Allah* menuntut seseorang tidak mencintai sesuatu karena Allah, tidak loyal kepada Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, tidak mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.”¹ Konsep *al-wala’, al-barra’, al-nafy* serta *al-itsbat* juga dijadikan sebagai salah satu dasar dalam agama lain. Dengan berpegang teguh pada konsep ini, maka akan menumbuhkan sikap ekstrimitas tanpa kompromi terhadap keyakinan dan permusuhan kepada kelompok organisasi maupun aliran lain yang berseberangan ideologi dengan ummat Islam. Dengan adanya hal semacam ini, maka tauhid adalah sebagai argumentasi tandingan kepada konsep-konsep lain yang bertentangan dengan tauhid.

lam agama lain. Dengan berpegang teguh pada
yaitu akan menumbuhkan sikap ekstrimitas t
permusuhan kepada kelompok organisasi maupun
i dengan ummat Islam. Dengan adanya hal sem
id adalah sebagai argumentasi tandingan kepac

tidak terpancing dan menimbulkan suatu permusuhan terhadap pihak lain. Untuk memaknai tauhid, harus dilihat dari perspektif-perspektif berikut: pertama, tauhid memunculkan sebuah pengakuan pada fakta bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu, yang menjaga dunia dan seisinya.

Rububiyah Allah adalah mengesakan Allah disertai dengan percaya kepada *uluhiyah-Nya*. *Uluhiyah Allah* adalah pengakuan yang tegas dari seorang hamba kepada Allah bahwasannya tiada Tuhan selain Allah. Dengan tauhid *uluhiyah*, tujuan hidup manusia pasti lebih jelas lagi. Manusia tidak patut tunduk kepada makhluk lain. Manusia hanya pantas untuk tunduk dan patuh kepada Allah.

²⁰ M. Hasbi, “Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, No. 2 (Mei, 2009), 1-6.

Antara tauhid *Uluhiyah* dan tauhid *Rububiyah* saling ketergantungan satu sama lain, antara lain:

- 1) Orang yang bertauhid *Rububiyah* harus pula bertauhid *Uluhiyah*. Orang Islam harus mengakui bahwa Allah Maha Esa. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Dia yang memberi rizki, mengatur alam semesta, menghidupkan dan mematikan setiap makhluk, Sang Maha Pencipta. Allah tempat untuk meminta segalanya yang terangkum dalam doa. Tidak meminta tolong kecuali kepada Allah. Tauhid *Uluhiyah* mewajibkan kepada tauhid *Rububiyah* bahwasannya hanya Allah saja yang patut disembah, dan juga dilarang untuk menyekutukan-Nya. Dalam diri setiap muslim harus meyakini bahwa Allah adalah Rabbnya, penciptanya dan pemiliknya. Keseluruhan dari apa yang akan dan apa yang telah dikerjakan manusia, haruslah diniati hanya untuk Allah semata.
- 2) Meskipun Tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyah* sering disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi keduanya mempunyai pengertian berbeda. Antara *Rabb* dan *Illah* itu memiliki makna yang berbeda. Makna *Rabb* adalah yang memiliki dan yang mengatur, sedangkan makna *Illah* adalah yang disembah dengan sebenarnya, yang berhak untuk disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti firman Allah dalam QS. an-Nas [114]: 1-3:²¹

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝

²¹ Al-Qur'an, 114 (an-Nas): 1-3.

Artinya: aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sembahan manusia.

Dari kedua jenis tauhid di atas, tentunya memiliki keutamaan, antara lain:

- 1) Firman Allah dalam QS al-An'ām [6]: 82:²²

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

- 2) Dari 'Ubaidillah bin ash-Shamit r.a, bahwasannya Nabi bersabda, “Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam dan Ruh dari-Nya. Dan (siapa yang bersaksi dan meyakini bahwa) surga adalah benar, neraka adalah benar, niscaya Allah memasukkan-Nya ke dalam surga berdasarkan amal yang telah ada.
- 3) Dari Anas bin Malik r.a ia berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Allah SWT berfirman, ‘Wahai anak Adam, selama kamu berdo’a dan menghadap kepada-Ku, niscaya Ku ampuni semua dosa kalian dan Aku tidak peduli (sebanyak apapun dosamu). Wahai keturunan Adam, jika engkau

²² Al-Qur’an, 6 (al-an’ām): 82.

datang menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Ku, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuhnya (bumi)”.

Di dalam Islam, tauhid dibagi menjadi dua:

1. Tauhid *Rububiyah*.

Tauhid Rububiyah adalah meyakini sepenuh hati bahwasannya hanya Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta. Kata “rububiyah” berasal dari kata Arab “*rabb*” yang berarti pemilik, pemelihara, pengatur, tuan dan pendidik. Misalnya: kita mengatakan bahwa “*fulan rabb al-qalbi*” artinya si fulan adalah pemilik hati. Bila kata “*rabb*” dinisbatkan kepada makhluk, maka itu bukan hakekat dari *rabb* yang sebenarnya, atau dalam arti lain adalah *rabb* yang *majuzi* (palsu). Tetapi jika kata “*rabb*” dinisbatkan kepada Tuhan, maka itu adalah hakikat yang sebenarnya dari *rabb*. Alam dan seluruh isinya adalah milik Tuhan.

2. Tauhid *Uluhiyah*.

Tauhid *Uluhiyah* adalah meyakini sepenuh hati bahwa hanya Allah yang patut disembah. Melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan Allah. Mengesakan Allah dengan tidak menyertakan sekutu di samping-Nya. Manusia hanya boleh mengharapkan rahmat-Nya serta hanya boleh menggantungkan nasibnya hanya kepada Allah saja.

besar di dalam Islam. Karena pentingnya ilmu ini, maka permasalahan tentang keimana tidak dapat dipisahkan dari *Ilm at-Ta* dalam leksikon Islam, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu teologi, ilmu *kalam* ialah, “Ilmu yang lebih mengutamakan permasalahan ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dan dengan tidak mengesampingkan syari’at Islam.

Al- Iji menyebutkan bahwa, “Ilmu *kalam* ilmu yang dianggap pedoman untuk menunjukkan bahwa akidah agama Islam adalah yang benar dan juga sebagai ilmu yang bisa menghilangkan dari pernyataan yang bersifat membingungkan. Muhammad bin ‘Ali al-T sependapat dengan al-Iji mengenai ilmu *Kalam*. Menurutnya, ilmu

pedoman untuk menunjukkan bahwa akidah agama Islam adalah yang benar dan juga sebagai ilmu yang bisa menghilangkan keraguan dan pernyataan yang bersifat membingungkan. Muhammad bin Ahmad bin Hanbal sependapat dengan al-Iji mengenai ilmu *Kalam*. Menurut al-Iji, ilmu ialah “ilmu yang bisa menghilangkan keraguan dan keributan dengan argumentasi-argumentasi yang berdasar pada al-Qur’an dan hadis yang mampu memperkuat akidah setiap muslim. Ahmad bin Hanbal juga sependapat dengan al-Iji, yang menyebutkan bahwa ‘ilmu yang bisa menguatkan akidah ummat Islam dengan argumentasi-argumentasi.

Ilmu yang membahas tentang Dzat Allah, sifat-sifat Allah, menjelaskan kehidupan para nabi dan rasul, serta membahas tentang perjalanan hidup manusia, dari mulai lahir sampai kelak melihat Allah.

Secara terminologi, *kalam* menurut al-Ghazali yaitu berpedoman pada al-Qur'an, hadits-hadits nabi, serta pernyataan-pernyataan yang mendalam yang didasari dari berpikir secara filsafat. Di dalam menjelaskan *kalam*, mereka juga menggunakan substansi dan aksiden yang di mana keduanya merupakan bagian dari konsep-konsep filsafat. Orang-orang yang sering berargumen tentang ilmu *kalam* disebut *mutakallimun*. Di kalangan masyarakat, antara *kalam* dengan tauhid itu lebih dikenal *kalam*. Musthafa 'Abd al-Raziq membenarkan pendapat al-Ghazali. Beliau mengatakan bahwa,

Di dalam *al-Ihya'*, al-Ghazali mengkritik tentang pergeseran istilah dari "*tauhid*" kepada "*kalam*". Tauhid yang berarti inti akidah Islam yang di bawa oleh Nabi untuk mengesakan Allah, sedangkan "*kalam*", yang berarti perkataan untuk menjelaskan akidah-akidah Islam. Jadi, dari sini dapat diketahui bahwa akidah tergeser oleh metode-metodenya, sehingga pada masa al-Ghazali, ilmu tauhid identik dengan ilmu *kalam*. Proses pergeseran ini terjadi berawal dari sekelompok ahli dialektik yang mengaku sebagai "*Ahl al-*adl wa al-tawhid**" (pendukung keadilan dan keesaan Tuhan), sehingga mereka yang disebut sebagai "*mutakallimun*" (ahli *kalam*) itu juga dianggap sebagai "ulama' tauhid". Padahal isi doktrin tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan dihayati oleh ummat periode pertama (salaf) sama sekali berbeda dari pengertian *kalam* yang sudah diidentikkan dengan tauhid itu. Justru *kalam* dalam pengertian sebagai pembahasan masalah-masalah akidah dengan cara dialektis rasional merupakan suatu bentuk yang tak dikenal , bahkan cikal bakal pertumbuhan yang menjurus ke sana sudah ditentang oleh ummat Islam periode pertama. Menurut al-Ghazali, pengertian tauhid pada masa *salaf* yang terfokus pada kalimat *La>Ilaha Illa>Allah*, ditanggapi dan

dihayati bervariasi oleh ummat waktu itu. Ada orang munafik yang tauhidnya hanya di bibir, mereka mengucapkan kalimat tauhid itu tetapi hati mereka menolak. Ada yang menerima dan membenarkan kalimat tauhid itu di hatinya dan mengucapkannya dengan sadar. Inilah tauhidnya ummat Islam pada umumnya. Selain itu, ada pula yang menghayati tauhid itu dengan sikap dan perbuatannya, yaitu dengan pandangan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah tanpa memperhatikan lagi segala faktor. Untuk yang terakhir ini, al-Ghazali menunjuk sebagai salah satu buah sikap ini kepada Khalifah Abu Bakar waktu menjawab pertanyaan sementara sahabatnya yang menjenguk dia sedang sakit.

Al-Ghazali berpendapat bahwa ketika adanya pergeseran makna tauhid tersebut, maka makna dari tauhid sendiri tidak sepenuhnya termasuk ke dalam ilmu *kalam*. Karena itu, dalam konsepsi al-Ghazali, ilmu tauhid lebih luas daripada ilmu *kalam*.

Dalam *al-Munqidz*, al-Ghazali berteori tentang sebab lahirnya *kalam* di dalam Islam, sebagai berikut:

Allah telah menurunkan akidah yang benar kepada ummat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, sebagaimana yang dituturkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Tetapi kemudian setan menggoda para ahli bid'ah untuk memalingkan ummat dari akidah yang benar dengan cara yang tidak sesuai dengan sunnah. Justru itu, bangkitlah golongan ahli *kalam* untuk menghadapi gangguan ahli bid'ah, untuk menjaga dan melestarikan akidah yang benar. Untuk itu, para ahli *kalam* menyusun pembahasan yang sistematis untuk mengungkapkan kalantangan ahli bid'ah yang menyalahi sunnah.

Ibn Khaldun (w. 806 H./1406 M) sependapat dengan al-Ghazali. Menurutnya; “Ilmu *kalam* adalah ilmu yang di dalamnya terdapat suatu perdebatan mengenai akidah keimanan muslim yang di dasari dengan dalil-dalil rasional, dan menolak ahli bid’ah, yang tidak sejalan dengan paham Ahlusunnah dan Salaf”.

Dalam *Jawahir al-Qur'an* (permata-permata al-Qur'an), al-Ghazali mengkategorikan *kalam* sebagai salah satu dari kajian tentang inti al-Qur'an. Karena merupakan hasil kajian para *mutakallimin* terhadap argumen-argumen dan bantahan Tuhan terhadap orang-orang kafir yang banyak disinggung dalam kitab suci tersebut. Al-Ghazali sependapat dengan al-Asy'ari, yang mengemukakan bahwa semua argumen para *mutakallimin* adalah bersumber

Secara eksplisit, al-Ghazali tidak menyamakan antara ilmu tauhid dengan ilmu *'aqa'id*. Akan tetapi, di antara keduanya memiliki kesamaan, yaitu: *pertama*, hubungan *'aqa'id* dengan *kalam* itu sama dengan hubungan antara ilmu tauhid dengan *kalam*. *Kedua*, kandungan isi ilmu *al-'aqa'id* karya al-Ghazali lebih mudah untuk meyakinkan keyakinan kepada keesaan Allah. Ini sesuai dengan pengertian tauhid pada masa periode pertama.

32

akidah yang berdasarkan dalil-dalil rasionalnya. Dan juga mempertahankannya dari sifat keragu-raguan. Al-Ijtihad berpendapat bahwa, "*kalam* hanya berfungsi untuk menegakkan terhadap akidah yang sudah ditetapkan secara tekstual (al-Qur'an). Pendapat tersebut mirip dengan pendapat al-Ghazali dan al-Farabi. Menurut pendapat Musthafa 'Abd al-Raziq, perbedaan pendapat disebabkan karena cara pandang mereka yang tidak sama terhadap *akidah* dan *rasio*. Ada yang berpendapat bahwa *akidah* ditetapkan secara tekstual sedangkan *rasio* hanya untuk memahami dan mengolahnya. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kebenaran *akidah* dan *rasio* adalah sama.

sebagai berikut:

a) Wujud.

²³ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 80-86.

Para Nabi sendiri tidak mencurahkan ini semua terhadap pembuktian eksistensi Allah, karena pada dasarnya mereka itu mengetahui bahwa Allah itu adalah Tuhan. Para nabi mencurahkan segenap perhatiannya itu untuk membersihkan iman kepada Allah dari kotoran penyembahan berhala dan kenajisan syirik yang telah merusak akal pikiran manusia, serta menjadikan mereka hamba dari beberapa benda, sedang benda-benda itu sebenarnya telah ditundukkan oleh Allah kepada manusia, agar manusia bertindak sebagai penguasa atas benda-benda itu, bukan sebagai hambanya.

²⁵Al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 65.

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾



Artinya: Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?.

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 72:²⁶

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٦﴾



Artinya: Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.

Di ayat lain, Allah berfirman QS. an-Nahl [16]: 36:²⁷

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٦٦﴾



Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

²⁶Al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 72.

²⁷Al-Qur'an, 16 (an-Nahl): 36.

2) Wujud *Hissi* (Perasaan)

Wujud *Hissi* adalah suatu wujud yang bisa dijelaskan oleh indera. Maksudnya adalah wujud ini tetap berada di luar jangkauan indera, tetapi wujud di sini adalah sebuah perasaan. Sebagai contoh orang yang sedang sakit dan sedang tidur biasanya mengigo yang seolah-olah itu dalam keadaan sadar. Orang yang seperti ini terbayang suatu ilustrasi dalam mimpinya, yang seolah-olah itu kejadian yang nyata.

Bagi manusia, terkadang keberadaan Tuhan itu dapat dirasakan ketika terkena musibah atau cobaan. Pada waktu itu, manusia berada pada titik terdekat dengan Tuhan. Manusia bisa memastikan bahwa Tuhan berada pada titik terdekatnya adalah terwujudnya rasa tenang, tentram dan lepas semua beban. Bagi para Nabi dan para wali, terkadang di hadapan mereka terjelma suatu bentuk sempurna dan indah yang mempresentasikan diri seorang malaikat, sementara mereka dalam kondisi sadar dan sehat. Bentuk jelmaan yang mempresentasikan malaikat ini datang kepada mereka dengan memberikan waahyu dan ilham. Sehingga, mereka mampu menerima sesuatu yang ghaib dalam kondisi sadar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Maryam [19]: 17:²⁸

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

²⁸ Al-Qur'an, 19 (Maryam): 17.

3) Wujud *Khayali* (Fantasi)

4) Wujud *Aqli* (Rasional)

[illegible]

5) Wujud *Syibhi* (Imitatif)

Wujud *syibhi* adalah sesuatu itu sendiri sebenarnya tidak ada, baik itu hakekat dan wujud yang ada di luar jangkauan indera. Akan tetapi, wujud di sini adalah wujud yang memiliki kemiripan dari sesuatu yang lain, baik itu sifat, karakter, dan lain-lain. Sebagai contoh: ajakan orang untuk berbuat maksiat. Ajakan ini yaitu sesuai dengan karakter para syitan. Karakter ini kemudian beralih fungsi kepada manusia.

b) Predikat Tuhan.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan masyarakat mengenai predikat Tuhan ini. Di mana mereka menganggap bahwa antara sifat-sifat Tuhan itu ada kemiripan dengan manusia. Padahal menurut beliau, sifat-sifat manusia itu memiliki keterbatasan dan juga memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal ini sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhan yang tidak ada batasannya. Predikat Tuhan yang benar yaitu pada Dzat lain yang *wajibul wujud* (wajib adanya) yang tidak dimiliki oleh makhluk. Dalam pandangan Abdul Karim Amrullah, penyematan predikat Tuhan pada makhluk yang dilahirkan bukanlah hakekat yang sebenarnya dari sifat-sifat Allah.

Mengesakan Allah dan menolak penyekutuan terhadap-Nya merupakan doktrin yang diajarkan oleh agama samawi. Hal itu juga merupakan asas segala

macam ilmu dan ajaran Ilahiyah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada mereka.²⁹

Menurut Muhammad Abduh, “Yang dibahas dalam ilmu *kalam* ini yaitu mengenai wujud Allah, sifat-sifat yang wajib dan boleh ditetapkan bagi-Nya serta apa yang wajib ditiadakan bagi-Nya. Selain itu, ilmu *kalam* juga membahas tentang para Rasul untuk membuktikan kebenaran kerasulan mereka dan apa yang wajib ada pada mereka serta apa yang boleh dan tidak boleh dinisbatkan kepada mereka.”³⁰

Tash Kubra Zadah menegaskan, “yang dibahas dalam ilmu *kalam* adalah dzat Allah beserta sifat-sifat-Nya dan wujud Allah yang hakiki. Menurut ‘Abd al-Mun’im bahwa, “Ilmu ini dinamakan ilmu *kalam* karena yang dibahas yaitu mengenai *kalam* Allah berupa al-Qur’an”. Apakah *kalam* ini termasuk sifat Allah atau dzat-Nya, intinya semata-mata bersifat *kalami*, maka ilmu ini menyangkut permasalahan akidah yang mendalam, seperti tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Tuhan, kadar, baik dan buruknya, hakikat kenabian dan penciptaan al-Qur’an.

Dari uraian di atas, bahasan mengenai ilmu *kalam* dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sifat-sifat wajib Tuhan.

²⁹Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung, Mizan, 1993), 13.

³⁰Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam: Aliran Sekte Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 4.

Sifat wajib Tuhan yaitu sifat yang harus ada dan harus dimiliki oleh Tuhan. Sifat wajib Tuhan dibagi menjadi dua:

Yang dimaksud dengan sifat-sifat *nafsiyah* (sifat diri) bagi al-Juwaini, adalah setiap sifat yang dimiliki Allah itu ada karena adanya sifat tersebut. Sifat-sifat itu terjadi bukan akibat dari suatu sebab yang ada pada *mawsuf* (yang disifati), melainkan sifat itu ada karena sebagai bukti pertama adanya Tuhan. Adapun yang termasuk sifat-sifat *nafsiyah* ini adalah *wujud*. Sifat alam yang *ja'iz* ini pastilah ada yang membuat. Dan mustahil pula bahwa pembuat alam yang *jaiz* ini tidak ada. Menurut al-Juwaini, *Wujud* adalah dzat itu sendiri. Yang membuat atau menciptakan alam itu pastinya tidak baru. Tetapi *qadim*, yang artinya tidak ada permulaan bagi wujudnya. Artinygantung pada yang sebelumnya. Maksud dari *qadim* di sini adalah dzat yang tidak membutuhkan pada sesuatu apapun, dan pastilah *qadim* ini berdiri sendiri. Karena tidak membutuhkan pada sesuatu yang lainnya, pastilah *qadim* ini tidak sama dengan yang baru.

pada Tuhan berbeda dari sifat yang ada pada makhluk, inilah arti dari Tuhan “*mukhalafah li al-hawadis*”.

Sifat diri Tuhan lainnya ialah Esa. Artinya bahwa Tuhan benar-benar satu. Satu yang tiada duanya, yang tidak dapat dibagi-bagi. Tuhan tidak terbentuk dari suatu susunan. Jika Tuhan itu terbentuk dari susunan, pastilah setiap dari susunan itu juga disebut sebagai Tuhan. Artinya, Tuhan tidak lagu satu. Dapat dibayangkan jika Tuhan itu lebih dari satu, pastinya wujud alam ini tidak seindah sekarang. Tuhan yang satu ingin pusat tata surya adalah matahari, Tuhan yang lainnya menginginkan bumi sebagai pusat tata surya. Dapat dikatakan bahwa jika Tuhan ini lebih dari satu, alam ini akan binasa.

Selanjutnya adalah *baqa'*. Artinya *wujud* Tuhan itu kekal. Allah menunjukkan bahwa diri-Nya itu *qidam*. Maka Allah mustahil memiliki sifat baru. Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu kekal. Semua sifat yang telah disebutkan di atas, yakni *wujud*, *qidam*, *baqa'*, *mukhalafah li al-hawadis*, *al-qiyam bi nafsih* dan *wahdaniyah* ini merupakan sifat-sifat diri Tuhan. Menurut al-Juwaini, "Sifat-sifat ini tidak termasuk ke dalam sifat-sifat *ma'nawiyah*. Hakikat dari sifat-sifat *nafsiyah* ini adalah dzat itu sendiri. Sedangkan *ma'nawiyah* adalah arti yang bertambah dari dzat tersebut.

Pada mulanya al-Juwaini menolak pendapat al-Baqillani yang mengkategorikan *wahdaniyah* ke dalam kelompok sifat *isbat*. Akan tetapi, pada

Dari sinilah al-Juwaini berpendapat bahwa sifat-sifat *nafsiyah* tidak lagi termasuk ke dalam sifat, melainkan pada dzat-Nya itu sendiri. Ungkapan ini sama persis ketika membahas tentang *wujud* Tuhan. Menurut al-Juwaini, membahas *wujud* Tuhan berarti membahas tentang dzat Tuhan. Dari sinilah para tokoh sependapat mengkategorikan *wujud* itu sebagai sifat.

Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah itu mempunyai sifat. Sama halnya dengan makhluk yang juga memiliki sifat. Bedanya adalah jika Allah itu memiliki sifat yang kesemuanya itu berdiri atas kehendak-Nya sendiri dan atas kemaun-nya sendiri, sedangkan untuk makhluk sifatnya saling

Menurut al-Juwaini, yang disebut sebagai sifat-sifat *ma'nawiyah* ialah hukum-hukum yang terdapat pada *mawsuf* (yang memperoleh sifat). Hukum-hukum itu ada karena adanya akibat yang bermula dari sebab yang terdapat dalam *mawsuf*. Sebagai contoh: seseorang mengetahui sesuatu disebabkan karena pengetahuan itu sendiri yang menjelaskannya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat *ma'nawiyah* lainnya, seperti: berkuasa, berkehendak, hidup, berbicara, mendengar dan melihat.

[illegible]

c) Keesaan hanya milik Allah.

d) Konsep Keagungan Tuhan.

e) Konsep Keimanan dan Pengorbanan.

[illegible]

1) Menurut kaum Mu'tazilah, iman adalah mempercayai sep

keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus

dalam hati. Mengucapkan dalam lisan, dimasukkan dalam

ekspresikan ke dalam amalan-amalan yang bernilai positif,

perbuatan-perbuatan yang bernilai negatif. Menurut kaum

seorang mukmin mengakui keberadaan Tuhan di

mengucapkannya di lisan, tetapi ia pernah melakukan pe

yang buruk, dan dia belum bertaubat sebelum meninggal d

ini disebut orang kafir, dan ia menjadi bagian dari golongan

fasik. Kaum Khawarij jauh lebih radikal dibandingka

Mu'tazilah. Menurut mereka, orang yang percaya akan kebe

- 1) Menurut kaum Mu'tazilah, iman adalah mempercayai sep
- keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus
- dalam hati. Mengucapkan dalam lisan, dimasukkan dalam
- ekspresikan ke dalam amalan-amalan yang bernilai positif,
- perbuatan-perbuatan yang bernilai negatif. Menurut kaum
- seorang mukmin mengakui keberadaan Tuhan di
- mengucapkannya di lisan, tetapi ia pernah melakukan pe
- yang buruk, dan dia belum bertaubat sebelum meninggal d
- ini disebut orang kafir, dan ia menjadi bagian dari golongan
- fasik. Kaum Khawarij jauh lebih radikal dibandingka
- Mu'tazilah. Menurut mereka, orang yang percaya akan kebe

orang ini sudah keluar dari agama Islam dan menjadi musuh bagi muslim.

Menurut golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yakni mereka yang berasal dari golongan Ash'ariyah dan Maturidiyah mengatakan bahwa iman itu adalah meyakini sepenuh hati keberadaan Tuhan di dalam hati, kemudian mengucapkannya di lisan. Mengenai amalan-amalan, ini bukan termasuk dalam iman, melainkan termasuk cabang-cabang iman. Jika ada seseorang yang beriman kepada Allah, namun dia melakukan dosa besar, ketika dia belum sempat bertaubat sebelum meninggal dunia, maka hal ini akan dikatakannya sebagai orang yang keluar dari ajaran agama Islam. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh kaum Murji'ah moderat. Kaum Murji'ah dibagi menjadi dua: ada yang kaum Murji'ah moderat dan ada yang kaum Murji'ah ekstrim. Kaum Murji'ah ekstrim mengatakan bahwa imani adalah

- dibagi menjadi dua: ada yang kaum Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim. Murji'ah ekstrim mengatakan bahwa hanyalah percaya dalam hati saja. Kalau ada seseorang yang menyembah berhala atau batu, dan tidak melakukan rukn dalam hatinya masih tetap mengakui keberadaan Tuhan, dianggap sebagai orang mukmin dan yang mengetahui percaya atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Tuhan. Oleh

Keenam, karena materi yang diberikan sesuai dengan kecenderungan jiwanya, tanpa ada alasan atau melihat otoritas orang yang menyampaikannya. Misalnya: seseorang yang menginginkan kematian dari musuhnya. Niscaya dia percaya bahwa ibu si Fulan itu meninggal dunia dengan naluri jiwanya. Bisa saja orang ini menambahkan ucapan “kematian” karena sangat membenci ibu si Fulan. Sehingga masyarakat mempercayai bahwa ibu si Fulan telah meninggal dunia. Inilah menurut al-Ghazali, tingkat keyakinan yang paling rendah, karena semua tingkatan sebelumnya selalu ada argumen atau alasan yang menopang kebenaran yang diterimanya.³³

³³ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 164-166.

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa iman adalah keyakinan akan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Esa, baik di dalam batin maupun lahirnya. Orang mukmin ialah orang yang percaya kepada Allah secara lahir batin. Kepercayaan dasar ini kemudian berkembang menjadi rukun iman lainnya yakni percaya kepada Tuhan, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, *Qada'* dan *Qadar*-Nya dan hari akhir.

Dari uraian di atas, konsep tauhid tergolong dalam kategori ibadah. Ibadah adalah segala aktifitas manusia yang diridhai oleh Allah, baik itu ucapan maupun

Dari pengertian ibadah di atas, tentunya bekerja dengan cara yang halal itulah yang diridhai oleh Allah. Maka dari itu, bapak munir mengatakan bahwa, “Jangan niat bekerja itu hanya untuk mencari nafkah saja, tapi niatilah bekerja itu dengan niat ibadah kepada Allah. Dengan diniati ibadah kepada Allah, maka setiap pekerja itu menyadari bahwa ada hak dari orang lain dalam setiap gajinya”.

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan serta mengaktualisasikan perbuatannya. Al-Asy'ari mengambil jalan tengah di antara dua pendapat ekstrim, yaitu Jabariyah yang fatalistik dan mengandung paham pradeterminisme, dan Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri.

[illegible]

Pendapat ini sejalan dengan bapak Munir. Menurutnya, antara doa dan perbuatan harus saling berjalan. Mulut bekerjanya yaitu dengan doa, sedangkan kaki, tangan, pikiran dan tenaga dibuat untuk mencurahkan segala kemampuannya. Untuk mendapat ridha Allah, hasil dari kerja keras itu harus disisihkan beberapa persen untuk dishadaqahkan kepada yang membutuhkan. Hal semacam ini menurut bapak Munir termasuk ke dalam ajaran tauhid.

BAB III

NILAI TAUHID DI DUNIA KERJA

A. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari bahasa Arab ‘*abdu*, *ya’budu*, ‘*ibadah* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologi adalah sebutan untuk seluruh apa yang telah dikerjakan yang dicintai dan diridhai Allah, baik itu ucapan, perbuatan atau tingkah laku yang dhaahir dan yang bathin.³⁴

Ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk untuk mengagungkan dzat Allah. Abu A'la al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar kata '*Abd*' yang artinya pelayan dan budak. Jadi, hakekat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan arti terminologinya adalah usaha untuk mengikuti norma-norma dan aturan-aturan Allah untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah, dari sejak akil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan penjabaran dari syari'at, oleh karena itu setiap ibadah yang dilakukan haruslah bersumber dari syari'at Allah.³⁵

³⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sakti, 2003), 80.

³⁵ Muhaimin, Tadjab, ABD Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 256.

Keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, mendorong manusia untuk mengekspresikan keyakinannya tersebut dalam bentuk perbuatan. Harusnya suatu ucapan itu diiringi dengan suatu perbuatan. Pengertian ibadah menurut istilah adalah menyembah kepada Allah. Sedangkan menurut bahasa adalah taat dan tunduk. Ada sebuah kalimat yang berbunyi “Anda akan berhasil menundukkannya jika dia mematuhi perintahmu”. Menurut istilah, arti ibadah adalah ketaatan berdasarkan kepada ketundukannya dengan sebenar-benarnya. Pengertian ibadah akan menjadi luas jika amal perbuatan itu bertujuan untuk mencari ridha Allah, ingin dekat dengan Tuhan serta taat pada perintah-Nya. Dengan ibadah yang dilakukannya, ia berhak mendapatkan pahala dan nikmat Allah.

dua:

formal: artinya ibadah yang sangat diwajibkan bagi muslim, yaitu shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan menjauhi segala larangan Allah.

non formal: artinya ibadah yang sifatnya berupa anjuran atau sunnah. Seperti: menolong orang, bekerja dan berusaha.

ibadah

inti utama dari ibadah adalah takwa. Firman Allah dalam surat al-Baqarah: 21:³⁶

لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَعْبُدُوا

- formal: artinya ibadah yang sifatnya berupa anjuran
baik. Seperti: menolong orang, bekerja dan berusaha.

21.³⁶

تَبْلِكُمْ مِّنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَعْبُدُ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah
yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.

yang bertakwa itu selalu istiqamah dalam men
selalu menjauhi larangan Allah serta selalu
apapun selalu diawasi Allah. Artinya, dia men
t dengannya. Dan Allah akan selalu bersama d
n Allah dalam surat

³⁶ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah)

عَلَيْكُمْ أَعْتَدَى فَمَنْ قِصَاصٌ وَالْحُرْمَتُ الْحَرَامِ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ الشَّهْرِ
 اللَّهُ أَنْ وَأَعْلَمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا عَلَيْكُمْ أَعْتَدَى مَا بِمِثْلِ عَلَيْهِ فَأَعْتَدُوا

مَعَ

الْمُتَّقِينَ

Artinya: Bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Bumi adalah sarana yang diberikan oleh Allah kepada makhluk yang digunakan untuk tempat tinggal dan beribadah. Allah mewajibkan kepada manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan manusia dari sesuatu yang buruk yang datangnya secara tiba-tiba, serta menghindarkan dari apa yang merugikan kelak di akhirat..³⁷

Ibadah atau menghambakan diri kepada Allah, secara logis merupakan tugas manusia sebagai ciptaan-Nya. Karena Allah adalah sebagai Maha Pencipta. Tujuan ibadah dalam Islam adalah semata-mata

³⁷ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 23.

untuk mendekatkan diri dan mencari ridha Allah. Firman Allah dalam QS. al-an'aam [6]; 162-163:³⁸

﴿الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَحَيَاتِي وَنُفْسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ

﴿الْمُسْلِمِينَ أَوَّلُ وَأَنَا أُمِرْتُ وَبِذَلِكَ لَهُ شَرِيكَ لَا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

Selain itu, ibadah juga bertujuan untuk menunaikan apa yang telah menjadi kewajiban manusia terhadap Allah. Karena Allah menciptakan manusia ini bertujuan untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintah Allah. Firman Allah QS. al-Dzariyat [51]; 56.³⁹

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa selama nyawa ini masih ada, haruslah terus beribadah kepada Allah. Bukan hanya manusia saja yang diwajibkan beribadah kepada Allah. Makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, seluruh makhluk yang ada di bumi dan yang ada di

³⁸ Al-Qur'an, 6 (al-an'aam): 162-163.

³⁹ Al-Qur'an, 51 (al-Dzariyat): 56.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwasannya antara tauhid dengan bekerja atau berusaha itu ada hubungannya. Selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bekerja juga menjadi sarana untuk menolong orang yang membutuhkan, dengan harapan mendapat ridha Allah. Di dalam majlis *at-Tauhid Binuuril Irfan*, ada doa-doa tertentu sebagai penyemangat menjalankan aktifitas sehari-hari. Bekerja bukan hanya sebagai rutinitas saja, ada juga yang mengatakan bahwa bekerja itu sebagai motivasi.

⁴⁰ Hamka, *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas), 167.

Motivasi adalah sekumpulan faktor yang ada dalam diri individu dalam berperilaku dengan cara-cara tertentu. Faktor internal dan eksternallah yang membangkitkan antusiasme dan perlawanan untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu. Motivasi karyawan mempengaruhi kinerja, dan sebagian tugas seorang pemilik usaha adalah menyalurkan motivasi menuju pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai motivasi kerja, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah segala macam upaya dari

nyanya, seseorang akan bekerja sesuai dengan do
g didasarnya.

Idah

dasarnya, setiap ibadah itu memiliki hikmah.
uga secara tersembunyi. Yang memiliki jiwa y
ya mengetahui akan setiap hikmah dari
yang kotor jiwanya itulah yang tidak menger
i ibadah. Para ahli hadits mengatakan, “Se
ari syari’at, baik itu yang terpuji maupun yan
tentunya ada suatu hikmah yang sangat istime

ndah

dasarnya, setiap ibadah itu memiliki hikmah. Ada yang terang-terangan, ada juga secara tersembunyi. Yang memiliki jiwa yang bersih, tentu saja ia akan mengetahui akan setiap hikmah dari ibadah yang dikerjakannya. Yang kotor jiwanya itulah yang tidak mengetahui hikmah dari ibadah. Para ahli hadits mengatakan, “Setiap ibadah yang dikerjakan syari’at, baik itu yang terpuji maupun yang tercela, tentu saja ada suatu hikmah yang sangat istimewa di dalamnya.”

harus meyakini bahwa segala apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya pasti mengandung hikmah di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, setiap kesalahan yang dilakukan manusia pasti mengandung hikmah di dalamnya. Oleh karena itu, ketika kita mengalami kemaslahatan, setiap amalan yang dikerjakan

⁴¹ Irvan, “Konsep Ibadah Dalam al-Qur’an Kajian Surat al-Fatihah Ayat 1-7” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 9.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2011), 71.

balasannya yang sesuai. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap ibadah itu adalah ujian untuk menguji setiap hamba agar menjadi patuh.⁴³

Manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat. Diciptakan dengan sebaik-baiknya dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau buruk. Manusia juga mempunyai sifat-sifat buruk, seperti: sifat lemah, kaluh-kesah, melampaui batas, mengingkari kodrat kemanusiaannya, suka membantah, suka mengikuti kehendak nafsunya, dan tergesah-gesah. Prinsip semavcam ini yang membuat manusia akhirnya berbuat kemungkaran dan amalan-amalan keji yang menimbulkan dosa. Amalan-amalan buruk inilah akhirnya mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mental spiritualnya.⁴⁴

Bagi agama Islam, ibadah adalah cara untuk mengobati penyakit psikologi. Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dzikir dan doa adalah obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit mental spiritual. Untuk menjalankan metode-metode ini, disarankan untuk menjauhi sifat takabbur (sombong), hasad (dengki), riyadah mengumpat.⁴⁵ Ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas sehari-hari. Prinsip ibadah adalah pengakuan bahwa

⁴³ Ibid., 72.

⁴⁴ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZA, 2011), 71.

⁴⁵ Ibid., 72.

manusia adalah makhluk Allah. Dengan demikian, manusia berkewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah.⁴⁶

Bukan hanya sebuah pengabdian saja yang dituntut dalam Islam. Akan tetapi, mengabdikan diri kepada Allah bisa dijadikan sebagai metode psikoterapi untuk menyembuhkan berbagai penyakit mental. Seperti: psikis, stres, depresi dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, setiap amalan dari ibadah oleh individu ini bukanlah bertujuan untuk mengagungkan Allah semata. Akan tetapi, ibadah lebih kepada peningkatan nilai-nilai spiritual, yaitu dengan melatih nilai-nilai rohani secara rutin. Ibadah adalah upaya mewujudkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan kesehatan mental. Semua agama itu terdiri dari berbagai macam golongan atau aliran. Tentunya setiap aliran atau golongan memiliki cara beribadah yang berbeda dan memiliki syarat dan tujuan yang berbeda pula. Islam menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mensucikan jiwa dari segala dosa dan kejahatan.

D. Macam-macam Ibadah

Praktek ibadah sangat bermacam-macam cara. Tergantung dari sudut pandang masing-masing golongan. Jika diperhatikan, ibadah terdiri dari beberapa macam, antara lain:

1. Ibadah Mahdloh

⁴⁶ Ibid., 74.

ghairu Mahdloh

ghairu mahdloh atau ibadah tambahan di luar ibadah wajib. Sebagai contoh: belajar, dzikir, tolong-menolong, dan lain-lain.

ghairu Terhadap Jiwa Manusia

ghairu adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Allah yang memberikan nikmat kepada kita. Maka bersyukur atas nikmat dari Allah adalah wajib. Dan sesuatu yang baik itu pasti dari Allah. Rasulullah-Nya mempunyai pengaruh bagi jiwa dan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Ibadah juga memberikan pengaruh di dunia dan di akhirat.

Ibadah ghairu mahdloh atau ibadah tambahan dari Allah yang bersifat umum. Sebagai contoh: belajar, dzikir, tolong-menolong dalam kebaikan, dan lain-lain.

Ibadah adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kita yakin bahwa Allah yang memberikan nikmat kepada kita. Maka beribadah dengan mensyukuri nikmat dari Allah adalah wajib. Dan sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya mempunyai pengaruh bagi jiwa dan hidup kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibadah juga memberikan dampak yang positif bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Jika dilihat dari Islam, kedudukan ibadah yaitu jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa. Tiap-tiap ibadah yang dikerjakan, tentunya berasal dari perasaan tauhid. Seperti halnya orang yang mendirikan shalat wajib yang

⁴⁷ Ibid,74.

yang dia kerjakan itu akan mencegahnya dari perbuatan baik. Seperti firman Allah dalam QS. al-‘Ankabut [29];

بَلَاوَةٌ إِنَّ الصَّلَاةَ ۖ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَإِلَيْكَ أُجِبُ ۖ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu (Qur'an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu (ibadat- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya (Allah) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat) yang kamu mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menjalankan Ibadah dengan dasar atas keyakinan akan perintah Allah, bukan pula dari rasa ingin bersyukur dan

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu (Al-Qur'an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegahmu (dari) (al-Fahsyá dan al-Munkar). dan Sesungguhnya mengingat Allah (Al-Adhkar) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menjalankan Ibadah dengan dasar atas keyakinan akan perintah Allah, bukan pula dari rasa ingin bersyukur dan

menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang, karena ikut-
a, maka dapat dikatakan ibadahanya tidak sempurna. Iba
memiliki bentuk saja, tapi tidak memiliki jiwa. Iba
halnya dengan gambar atau patung. Patung dan gam
seperti manusia, tetapi gambar tersebut tidak bernyawa
yang semacam ini pastilah tidak menghasilkan nilai-nilai

Manfaat Ibadah

individu. Ibadah sangatlah berpengaruh bagi setiap muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Ibadah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang.
2. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan hati dan daya tahan seseorang.
3. Ibadah dapat meningkatkan ketenangan batin dan kebahagiaan seseorang.
4. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap hal-hal yang positif.
5. Ibadah dapat meningkatkan ketahanan seseorang terhadap godaan setan dan dunia.
6. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan seseorang dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
7. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan seseorang dalam menghadapi cobaan dan ujian.
8. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan.
9. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan seseorang dalam menghadapi kematian.
10. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan seseorang dalam menghadapi segala sesuatu.

individu. Ibadah sangatlah berpengaruh bagi setiap muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah juga memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas kehidupan dan akhlak seorang muslim yang beriman.
2. Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tempat untuk meminta petunjuk dan bimbingan.
3. Meningkatkan iman dan takwa.
4. Meningkatkan keteguhan hati.
5. Meningkatkan ketahanan diri.
6. Meningkatkan ketahanan diri.
7. Meningkatkan ketahanan diri.
8. Meningkatkan ketahanan diri.
9. Meningkatkan ketahanan diri.
10. Meningkatkan ketahanan diri.

Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik.

individu. Ibadah sangatlah berpengaruh bagi setiap muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah juga memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas kehidupan dan akhlak seorang muslim yang beriman.
2. Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tempat untuk meminta petunjuk dan bimbingan.
3. Meningkatkan iman dan takwa.
4. Meningkatkan keteguhan hati.
5. Meningkatkan ketahanan diri.
6. Meningkatkan ketahanan diri.
7. Meningkatkan ketahanan diri.
8. Meningkatkan ketahanan diri.
9. Meningkatkan ketahanan diri.
10. Meningkatkan ketahanan diri.

Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berakhlak yang baik.

- individu. Ibadah sangatlah berpengaruh bagi setiap muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya:
1. Ibadah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang.
 2. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan hati dan daya tahan seseorang.
 3. Ibadah dapat meningkatkan ketenangan batin dan kebahagiaan seseorang.
 4. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap hal-hal yang baik dan benar.
 5. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
 6. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap seni dan budaya.
 7. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap olahraga dan rekreasi.
 8. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap lingkungan sekitar.
 9. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap masyarakat.
 10. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap alam.
- Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap hal-hal yang baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap seni dan budaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap olahraga dan rekreasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap alam, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

individu. Ibadah sangatlah berpengaruh bagi setiap muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ibadah juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Ibadah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang.
2. Ibadah dapat meningkatkan keteguhan hati dan daya tahan seseorang.
3. Ibadah dapat meningkatkan ketenangan batin dan kebahagiaan seseorang.
4. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap hal-hal yang baik dan benar.
5. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap seni dan budaya.
7. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap olahraga dan rekreasi.
8. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap lingkungan sekitar.
9. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap masyarakat.
10. Ibadah dapat meningkatkan ketertarikan seseorang terhadap alam.

Hal ini bertujuan untuk memotivasi agar selalu beribadah dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Ibadah yang bermanfaat. Mengerjakan kreativitas yang bermanfaat. Ibadah yang membawa manfaat bagi diri dan bagi orang lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara menyeluruh.

c. Kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan di akhirat.
 Ulama salaf menafsirkan makna “kehidupan yang baik (di dunia)” dalam artian ayat di atas dengan tafsiran “kebahagiaan” atau “rizki yang halal dan baik” dan kebaikan-kebaikan lainnya yang mencakup semua kesenangan hidup yang hakiki.

يَوْمَ وَخَشَرُهُمْ ضُنْكَا مَعِيشَةً لَهُ فَإِنَّ ذِكْرِي عَنْ أَعْرَضَ وَمَنْ
أَعْمَى لِقِيَمَةِ

d. Kemudahan semua urusan dan jalan keluar atau solusi dari semua masalah dan kesulitan yang dihadapi. Firman Allah QS. at-Thalaq [65]; 2-3:⁵²:

⁵² Al-Qur'an, 65 (at-Thala>q): 2-3.

ذَوَىٰ وَأَشْهَدُوا بِمَعْرُوفٍ فَلَرِفُوهُنَّ أَوْ بِمَعْرُوفٍ فَلَمَّسْكُوهُنَّ أَجْلَهُنَّ بَلْغَنَ فَإِذَا
يُؤْمِنُ كَانَ مِنْ بِهِ يُوعِظُ ذَالِكُمْ ۚ لِلَّهِ الشَّهَدَةُ وَأَقِيمُوا مِّنْكُمْ عَدْلٍ
لَّا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ ﴿٢١﴾ مَخْرَجًا لَهُ تَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِي وَمَنْ ۚ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ
جَعَلَ قَدْ أَمْرِهِ بَلِغَ اللَّهُ إِنَّ ۚ حَسْبُهُ ۚ فَهُوَ اللَّهُ عَلَى يَتَوَكَّلْ وَمَنْ ۚ تَحْتَسِبُ
﴿٢٢﴾ قَدَرًا شَيْءٍ لِّكُلِّ اللَّهُ

Artinya:Apabila mereka Telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu Karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Dengan menjalankan semua amal ibadah yang wajib dan yang sunnah, serta menjauhi segala hal-hal yang dilarang oleh Allah, tentunya akan mendapatkan nilai ketakwaan yang sempurna di sisi. Firman Allah QS. at-Thalaq [65]; 4:⁵³:

ثَلَاثَةُ فَعِدَّتِهِنَّ أَرْبَعَتُمْ إِنْ نَسَايَكُم مِّنَ الْمَحِيضِ مِنْ يَسِينِ وَالَّتِي
حَمَلْنَهُنَّ يَضَعْنَ أَنَّ أَجْلَهُنَّ الْأَحْمَالِ وَأُولَتْ^ج تَحِضْنَ لَمْ وَالَّتِي أَشْهُرٍ
يُسْرًا أَمْرَهُ مِنْ لَهُ تَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

⁵³ Al-Qur'an, 65 (at-Thala>q): 4.

e. Penjagaan dan taufik dari Allah.

f. Kesempurnaan iman akan tercapai jika kita bisa merasakan kenikmatan dalam beribadah.

Sifat inilah yang dicontohkan oleh para Sahabat-sahabat di zaman Rasul. Sifat ini mereka capai tentunya atas taufik dari Allah. Karena ketekunan dan semangat mereka dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Firman Allah QS. al-Hujurat [49]; 7:⁵⁴:

[illegible]

﴿الرَّاشِدُونَ هُمُ أَوْلِيَّكَ﴾^ج وَالْعَصِيَّانَ وَالْفُسُوقَ

Artinya: Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

g. Keteguhan iman yang berpegang teguh dengan agama Allah.

Karena sudah merasakan kenikmatan dalam beribadah, maka mereka tidak akan berpaling dari keimanannya atas taufik dari Allah. Itulah salah satu di antara banyaknya fungsi ibadah kepada Allah. Meskipun ditimpa dengan berbagai macam cobaan, mereka selalu bisa melewatinya dengan ringan. Inilah yang terjadi pada para Sahabat Rasul. Mereka selalu berpegang teguh atas keimanannya ketika menghadapi permusuhan dan penindasan dari kaum Quraisy.

2. Pengaruh Sosial

Masyarakat adalah sekelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Baik itu ibadah mahdloh maupun *ghairu* maghdloh, tentunya mempunyai pengaruh yang cukup besar di masyarakat. Ibadah yang

diwajibkan kepada ummat Islam itu tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai solidaritas dan kesejahteraan sosial ummat.

Contoh ibadah mahdloh adalah shalat. Shalat yang dilakukan oleh masyarakat secara berjamaah setiap hari, setiap hari Jum'at, dan setiap hari raya, itu semua memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat.⁵⁵

Ketika mengerjakan shalat secara berjamaah, maka hal itu akan mendidik setiap mukmin untuk memiliki rasa merdeka, rasa sama rata, sama rasa dan menumbuhkan jiwa persaudaraan. Manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menyembah Allah. Rasa angkuh, takabbur, dengki, dan lain-lain itu semua akan hilang dalam diri mereka. Dan dapat melatih persatuan dalam hal tolong menolong, dan memberi pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan sama.⁵⁶

Islam juga mengajarkan untuk hidup sosial. Kehidupan sosial dalam Islam itu antara lain: menunaikan zakat dan berkorban di hari raya. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan agar melaksanakan shalat Idul Fitri secara berjamaah. Dengan berkumpulnya mereka dalam satu tempat dan satu tujuan, maka terjadilah persamaan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Contoh dari ibadah ghairu mahdloh adalah zakat. Jika diteliti, zakat itu memiliki pengaruh yang sangat besar, baik itu yang menerimanya maupun

⁵⁵ Khairunnas Rajab,..... 77.

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy,..... 158.

Ikhlas ini adalah syarat diterimanya amal saleh. Sebagaimana firman Allah Q.S. az-Zuma [39]; 2⁵⁹:

الدِّينَ لَهُ مُخْلَصًا ۚ اللَّهُ فَاعْبُدْ بِالْحَقِّ إِلَيْكَ ۖ أَنْزَلْنَا إِنْآ

Orang yang niatannya hanya karena Allah dan cintanya akan akhirat dan bahkan mengalahkan dirinya sendiri, maka ikhlas ini akan mempermudah langkahnya setiap hari. Sebaliknya, jika orang yang lebih cinta kepada dunia dan hidupnya selalu bergelimang dalam kegelapan, maka hidupnya senantiasa dijauhkan dari sinar keikhlasan.

Syukur adalah ungkapan perasaan secara terus menerus mengenai budi yang baik serta sebagai penghargaan atas suatu kebajikan, yang mendorong hati untuk selalu mencintai dan lisan untuk memuji. Dalam artian lain yaitu memuji kepada pemberi nikmat.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, 27.

Syukur ini juga ada kaitannya dengan nikmat yang telah diturunkan Allah. Sebagaimana dalam al-Qur'an Q.S. an-Nahl [16]; 78⁶¹:

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sabar adalah kekuatan jiwa yang berupa ketenangan yang yakin akan rahmat Allah dan percaya akan janji serta keadilan-Nya. Menurut Imam al-Ghazali, menahan gangguan dan ketidaksenangan dari orang lain. Orang yang selalu mengeluh akan keburukan orang lain, itu artinya dalam dirinya ada sifat yang sama dengan orang yang dianggap buruk. Budi pekerti yang baik adalah yang mampu menahan penderitaan dan ketidak senangan orang lain.⁶²

⁶¹ Al-Qur'an, 16 (an-Nahl): 78

⁶² Ibid, 41.

مِمَّا وَأَنْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا رَبِّهِمْ وَجِهَ ابْتِغَاءَ صَبَرُوا وَالَّذِينَ
عُقِبَ لَهُمْ أُولَئِكَ السَّيِّئَةِ بِالْحَسَنَةِ وَيَدْرُءُونَ وَعَلَانِيَةً سِرًّا رَزَقْنَاهُمْ
الدَّارِ ﴿١٢﴾

J. Teori Motivasi Kerja

1) Teori “ERG”

- Existence* (Keberadaan)
- Relatedness* (Ketertarikan)
- Growth* (Pertumbuhan)

[illegible]

Teori ERG ini sangatlah penting bagi pemilik usaha mengenai perilaku. Dalam menjalankan usahanya tersebut ada seorang bawahan yang tidak mau dalam bekerja, maka pemilik usaha akan mengganti kebijakannya agar kebutuhan produksi tetap stabil. Teori ERG Aldafer ini memberikan solusi kepada seluruhnya, baik itu pemilik usaha maupun bawahannya agar memenuhi salah satu dari ketiga perangkat kebutuhan.

David McClelland dalam karyanya mengatakan bahwa untuk mendalami atau membangkitkan motivasi, seseorang harus menyadari bahwa banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, antara lain:

- Di dalam menjalankan usahanya, bapak Munir selalu mengajarkan dan mengajak kepada karyawannya agar sebelum memulai aktivitas, selalu membaca

Kata *ar-Rahman* berasal dari kata “Rahmat” yang artinya p...
 nya adalah Allah memiliki kasih sayang kepada semua makhluk...
 n kepada-Nya kelak di akhirat. Sedangkan *ar-Rahim* adalah...
 . Maknanya adalah Allah memiliki kasih sayang kepada...
 uk-Nya ketika berada di dunia. Sedangkan kata *ar-Rahim* adalah...
 . Kedua kata ini termasuk ke dalam *Asma’ul Husna*. Alla...
 erikan rahmat kelak di akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang berim...

Kata *ar-Rahman* berasal dari kata “Rahmat” yang artinya pengasih. Maknanya adalah Allah memiliki kasih sayang kepada semua makhluk yang beriman kepada-Nya kelak di akhirat. Sedangkan *ar-Rahim* adalah kasih sayang. Maknanya adalah Allah memiliki kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya ketika berada di dunia. Sedangkan kata *ar-Rahim* adalah kasih sayang. Kedua kata ini termasuk ke dalam *Asma’ul Husna*. Allah akan memberikan rahmat kelak di akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Yaumud din adalah nama lain dari hari kiamat. Maka *Yaumu din* pada ayat ini adalah hari pembalasan yang seorangpun tidak akan mampu menghindar sedikitpun dari semua urusan kekuasaan Allah. Hari pembalasan adalah hari perhitungan bagi semua makhluk. Pada hari itu semua makhluk akan mendapatkan balasan sesuai dengan amalan-amalan yang dikerjakannya. Jika amalannya baik, maka baik pula balasannya. Jika amalannya buruk, maka buruk pula balasannya, kecuali bagi yang sudah dimaafkan oleh Allah. Para

ulama'menyebutkan bahwa tiga ayat pertama surat al-Fatihah mengandung tiga rukun ibadah, yaitu: *mahabbah* (cinta), *raja'*(harapan), dan *khauf* (takut).

﴿ نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ ۝ ﴾

Makna kalimat, “*Hanya kepada-Mu kami beribadah,*”adalah hanya kepada-Mu kami bertauhid, hanya kepada-Mu kami takut, hanya kepada-Mu kami berharap, dan tidak kepada selain-Mu. Sedangkan makna kalimat, “*Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*”adalah ibadah akan menjadi sempurna jika dengan pertolongan, taufiq dan izin dari Allah. Ibadah adalah suatu ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa lahir maupun batin.

﴿ الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا ۝ ﴾

Makna ayat, “*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*” adalah meminta kepada Allah agar selalu dibimbing ke dalam jalan yang benar dan lurus. Yang dimaksud *Jalan yang lurus* dalam hal ini adalah agama Islam. Seseorang yang telah memeluk agama Islam masih tetap membutuhkan petunjuk. Petunjuk sendiri dibagi menjadi dua: hidayah kepada Islam dan hidayah di dalam Islam. *Shirath* yang dimaksud pada ayat ini tidak sama dengan *shirath* yang ada pada Hari Kiamat. *Shirath* pada ayat ini adalah lebih kecil dari rambut dan lebih tajam dari pedang.

الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمُ أَنْعَمَتِ الَّذِينَ صَرَّطَ

Orang-orang Yahudi telah kehilangan amal, sedangkan orang Nashrani kehilangan ilmu. Oleh karena itu, kemurkaan diberikan kepada orang Yahudi dan kesesatan disandangkan kepada orang-orang Nashrani. ga barang siapa yang berilmu tetapi tidak beramal, maka ia menyerupai

orang-orang Yahudi. Dan barangsiapa yang beramal tetapi tidak berilmu, maka ia menyerupai orang-orang Nashrani.

**APLIKASI NILAI TAUHID DI MAJELIS AT-TAUHID BINUURIL
IRFAN**

Di dalam Islam, tauhid dibagi menjadi dua:

Tauhid Rububiyah adalah meyakini sepenuh hati bahwasannya hanya Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta. Kata “rububiyah” berasal dari kata Arab “*rabb*” yang berarti pemilik, pemelihara, pengatur, tuan dan pendidik. Misalnya: kita mengatakan bahwa “*fulan rabb al-qalbi*” artinya si fulan adalah pemilik hati. Bila kata “*rabb*” dinisbatkan kepada makhluk, maka itu bukan hakekat dari *rabb* yang sebenarnya, atau dalam arti lain adalah *rabb* yang *majuzi* (palsu). Tetapi jika kata “*rabb*” dinisbatkan kepada Tuhan, maka itu adalah hakikat yang sebenarnya dari *rabb*. Alam dan seluruh isinya adalah milik Tuhan.

Tauhid *Ululhiyah* adalah meyakini sepenuh hati bahwa hanya Allah yang patut disembah. Melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan Allah. Mengesakan Allah dengan tidak menyertakan sekutu di samping-Nya. Manusia hanya boleh

Tauhid adalah dasar peradaban agama Islam. Esensi dari peradaban Islam itu sendiri yaitu agama Islam. Dan dasar dari agama Islam itu adalah tauhid, yaitu mengakui bahwa Allah itu Maha Esa, Sang Maha Pencipta seluruh alam semesta. Tauhid memiliki peranan yang sangat penting untuk sistem dan struktur amal dalam Islam.

Tauhid dijadikan sebagai dasar pokok dari segala hal, baik itu berupa ilmu, bekerja atau mencari rizki, dan lain-lain, karena di dalam tauhid itu hanya ada Allah semata. Penjelasan al-Ghazali di atas tentang tauhid berkaitan dengan ilmu dan suatu keadaan. Ilmu yang diamalkan tersebut tentunya akan membuahkan hasil, meskipun ilmu tersebut

84

Seseorang yang berhasil mengamalkan ilmu tauhid ini, maka akan mengetahui besarnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan kemudian ilmu ini harus diajarkan kepada siapa saja dengan cara yang diridhai Allah.

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan pemberian akal, perasaan dan memiliki tujuan hidup. Dengan berpikir, manusia akan menentukan dan mendapatkan dari semua keinginannya. Dan dengan akal tersebut, manusia mengetahui tentang kebesaran Allah dalam segala bidang ciptaan-Nya.

[illegible]



Wawancara dengan Abdul Khaliq.



Bapak Nadhir sedang menyelesaikan pekerjaannya



Suasana kerja di rumah bapak Munir



Proses pembuatan kain sepatu

Ibadah adalah sikap tunduk dan patuh dari makhluk ciptaan Allah untuk selalu menjalankan setiap apa yang diperintah-Nya dan menjauhi setiap apa yang dilarang-Nya, serta untuk mengharap akan keridhaan Allah. Bekerja dengan dilandasi perasaan tauhid itu mengandung nilai-nilai ibadah yang sangat besar dan sangat banyak manfaatnya. Manfaat tersebut tentunya untuk dirinya dan orang lain. Hal yang mendasari bekerja diniati sebagai ibadah adalah menyadari bahwa Allah itu Maha segalanya. Ibadah itu tidak hanya shalat, puasa, berangkat haji saja. Menolong orang, menyantuni yang membutuhkan, bergotong royong dalam kebaikan itu juga bisa disebut sebagai ibadah.

B. Tawakkal

Tawakkal pasrah dan berpegang teguh kepada Allah dalam mencari kebaikan dan kemaslahatan.⁷⁰ Sikap tawakkal ini mempunyai pengaruh yang besar dalam mencari rizki. Ada sebagian orang yang memeras tenaganya demi

⁷⁰ Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*,...88.

mencari rizki yang banyak, akan tetapi masih saja merasa kurang. Hal ini disebabkan kurangnya rasa tawakkal kepada Allah. Begitu juga sebaliknya, ada sebagian orang yang rizkinya sedikit, tetapi merasa cukup.

يُرَى سَوْفَ سَعِيهِ وَأَنَّ سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنَّ

C. Tidak Iri Hati

Sebagai seorang muslim yang ideal, harusnya bisa mengombinasikan antara ibadah, kesucian hati dan perlakuan yang baik terhadap orang lain. Sehingga sifat yang ada dalam batinnya sejalan dengan

⁷² Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),

Terkait dengan bekerja, seseorang yang memahami tentang nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam dunia kerja, orang tersebut akan menyadari bahwa di dalam setiap harta yang diperolehnya dalam usahanya itu ada sebagian hak-hak dari orang yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui zakat.

Kesamaan secara psikologis para penganut agama, akan merasakan kesamaan dalam satu kesatuan beribadah, beriman dan kepercayaan. Jika

93

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Tauhid Menurut Bapak Munir Irfan

Konsep tauhid menurut bapak Munir Irfan ini memiliki kesamaan dengan konsep tauhid yang diutarakan oleh Imam al-Ghazali. Bapak Munir mengatakan bahwa, “Mengesakan Allah, dari mulai Wujud, Sifat-sifat-Nya dan Nama-Nama-Nya atau *Asma' al-Husna*. Semua yang dikerjakan itu haruslah dikembalikan kepada Allah, agar setiap kegiatan itu diridhai Allah.”

Semua makhluk itu ada batasnya, sedangkan Allah tidak ada batasnya. Ketika seseorang memahami makna dari tauhid, tentunya juga mengetahui ada nilai-nilai yang terkandung dalam dunia kerja. Dan dalam dunia kerja yang dilandasi dengan adanya perasaan tauhid, itu mengandung suatu nilai yang disebut dengan nilai ibadah.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Dunia Kerja

Seseorang yang memahami tentang nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam dunia kerja, orang tersebut akan menyadari bahwa di dalam setiap harta yang diperolehnya dalam usahanya itu ada sebagian hak-hak dari orang yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui zakat. Jika diteliti, zakat itu memiliki

membelanjakan harta di jalan Allah.

B. Kritik dan Saran

Tidak ada manusia yang sempurna, namun untuk menyempurnakannya. Sama halnya dengan Penelitian ini juga memerlukan adanya pengembangan konsep tauhid dan nilai-nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kritik dan saran dari orang lain dalam penelitian ini dibutuhkan untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang

Tidak ada manusia yang sempurna, namun manusia berusaha untuk menyempurnakannya. Sama halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini juga memerlukan adanya pengembangan di dalam konsep tauhid dan nilai-nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, kritik dan saran dari orang lain dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azim, Said, *Hakikat Bekerja: Wasiat & Renungan untuk Pengusaha dan Karyawan*, Jakarta: Qultum Media, 2006.

al-Ghazali, Imam, *Terjemah Ihya'Ulumuddin Jilid VIII*, Semarang: CV as-Syifa', 2009.

Ali al-Hasyimi, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001,

al-Qardawy, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.

Amin, Moh, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.

Hamka, *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas).

Hasbi, M., “Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, No. 2 Mei, 2009.

Ibn Utsman al-Hujwiri, Ali, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, ter. Suwardjo Muthary, *Kasyful Mahjul*, (Bandung: Mizan, 1997).

Jahja,Zurkani,*Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

